



## Dampak Pariwisata terhadap *Livelihood* di Kawasan Fatumnasi: Kajian Tantangan dan Peluang Keberlanjutan

I Putu Yoga Bumi Pradana<sup>1\*</sup>, Efreem Felianus Jelahut<sup>2</sup>, Petrus Kase<sup>3</sup>,  
Umbu T.W. Pariangu<sup>4</sup>

<sup>1,3,4</sup>Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Nusa Cendana, Jl. Adisucipto Penfui - Kota Kupang, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa  
Cendana, Jl. Adisucipto Penfui - Kota Kupang, Indonesia

### ARTICLE INFO

---

*Article history:*

Received 06/11/2024

Revised 22/12/2024

Accepted 31/12/2024

---

### Abstract

*This study aims to analyze the impact of tourism on community livelihoods in Fatumnasi Village and Eonbesi Village, South Central Timor District, East Nusa Tenggara. Tourism is recognized as an important sector in local economic development, especially in remote areas with distinctive natural and cultural potential. Nonetheless, tourism development also presents challenges related to the balance between economic benefits and environmental and cultural sustainability. The research method used was a qualitative approach with in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The results show that tourism has a positive impact on increasing income and community awareness of cultural preservation, but the economic benefits are not evenly distributed, causing social inequality. In addition, government involvement in supporting infrastructure and community empowerment is still limited. The novelty of this study lies in the identification of specific factors that support or hinder the sustainability of CBT in remote areas, which makes an important contribution to the development of literature related to tourism and sustainable livelihoods in the Asia-Pacific region. The study also provides strategic recommendations for policymakers to optimize the economic benefits of tourism while maintaining the sustainability of the local environment and culture.*

**Keywords:** *Community-based Tourism, Livelihood, Fatumnasi, Eonbesi, Socio-economy*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pariwisata terhadap kehidupan masyarakat di Desa Fatumnasi dan Desa Eonbesi, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur. Pariwisata diakui sebagai sektor penting dalam pembangunan ekonomi lokal, terutama di daerah-daerah terpencil dengan potensi alam dan budaya yang khas. Meskipun demikian, pengembangan pariwisata juga menghadirkan tantangan terkait keseimbangan antara manfaat ekonomi dan keberlanjutan lingkungan serta budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata memberikan dampak positif pada peningkatan pendapatan dan kesadaran masyarakat akan pelestarian budaya, tetapi manfaat ekonomi tidak terdistribusi secara merata, menyebabkan ketimpangan sosial. Selain itu, keterlibatan pemerintah dalam mendukung infrastruktur dan pemberdayaan masyarakat masih terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada identifikasi faktor spesifik yang mendukung atau menghambat



keberlanjutan CBT di daerah terpencil, yang memberikan kontribusi penting bagi pengembangan literatur terkait pariwisata dan penghidupan berkelanjutan di kawasan Asia-Pasifik. Studi ini juga memberikan rekomendasi strategis bagi pembuat kebijakan untuk mengoptimalkan manfaat ekonomi pariwisata sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya lokal.

**Kata Kunci:** Pariwisata Berbasis Komunitas, Livelihood, Fatumnasi, Eonbesi, Sosial Ekonomi

\*Penulis Korespondensi

E-mail : yoga.pradana@staf.undana.ac.id

## PENDAHULUAN

Pariwisata semakin diakui sebagai sektor penting dalam mendorong pembangunan ekonomi lokal, terutama di daerah terpencil yang memiliki sumber daya alam dan budaya yang unik (Meng et al., 2022). Salah satu bentuk pariwisata yang dipandang dapat mendorong pembangunan wilayah terpencil adalah pariwisata berbasis komunitas, atau *Community-Based Tourism* (CBT). CBT diartikan sebagai model yang menekankan pentingnya kepemilikan dan pengelolaan lokal, dengan tujuan memastikan bahwa manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan mengalir langsung ke komunitas lokal (Yanes et al., 2019; Zielinski et al., 2020). Model ini sering kali dianggap ideal untuk daerah pedesaan yang kaya akan sumber daya alam dan budaya (Dolezal & Novelli, 2022; Nurlena & Musadad, 2021).

CBT sering dipromosikan sebagai pendekatan yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di berbagai dimensi, seperti ekonomi, sosial, dan budaya. Melalui implementasi CBT, komunitas lokal tidak hanya dapat memanfaatkan aset yang dimiliki secara lebih optimal, tetapi juga menciptakan ketahanan yang memungkinkan mereka menghadapi perubahan ekonomi dan sosial dengan lebih baik. Studi sebelumnya menggarisbawahi bahwa pendekatan ini memungkinkan masyarakat untuk lebih terlibat dalam pengelolaan pariwisata sekaligus menjaga

keberlanjutan aset-aset lokal yang menjadi dasar penghidupan mereka (Scheyvens & Hughes, 2019; Tao & Wall, 2009).

Namun, meskipun CBT sering dipromosikan sebagai model untuk memberdayakan komunitas lokal dan memperkuat ketahanan ekonomi di wilayah pedesaan, studi sebelumnya menunjukkan adanya tantangan yang dapat melemahkan efektivitasnya (Lasso & Dahles, 2018; Weis et al., 2021). Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Scheyvens & Hughes (2019) dan Goodwin & Santilli (2009), menunjukkan bahwa pendapatan dari CBT sering kali terkonsentrasi pada individu atau kelompok yang terlibat langsung dalam pariwisata, seperti pemilik homestay dan pemandu wisata, sementara masyarakat lain tidak merasakan dampak langsung. Ketimpangan ekonomi ini dapat memicu ketidakpuasan sosial di komunitas dan menghambat dukungan terhadap pariwisata (Byrd et al., 2009; Rocca & Zielinski, 2022).

Dalam konteks dampak sosial, pariwisata dapat menciptakan ruang interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan, yang dapat memperluas wawasan budaya dan meningkatkan kohesi sosial. Jiang & Ritchie (2017) mencatat bahwa interaksi ini memungkinkan masyarakat untuk berbagi pengetahuan dan memperkenalkan tradisi lokal kepada wisatawan. Namun, tidak semua anggota komunitas mendapat kesempatan yang sama untuk

berinteraksi dengan wisatawan, sehingga dampak sosial ini dirasakan secara terbatas pada kelompok tertentu (Lasso & Dahles, 2018). Hal ini menunjukkan perlunya inisiatif yang lebih inklusif agar seluruh lapisan masyarakat dapat terlibat dalam kegiatan pariwisata.

Dari perspektif budaya, CBT dianggap mampu melestarikan nilai-nilai tradisional dan budaya lokal yang menjadi daya tarik wisata. Penelitian oleh Sinclair-Maragh dan Gursoy (2017) menunjukkan bahwa minat wisatawan terhadap budaya lokal dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian tradisi mereka. Namun, literatur juga menyoroti risiko komodifikasi budaya, di mana aspek budaya dikemas sebagai “produk” untuk kepentingan pariwisata. García-Hernández et al. (2017) dan Upadhyay (2020) memperingatkan bahwa komodifikasi ini dapat mengikis keaslian budaya lokal jika tidak dikelola dengan bijak, sehingga diperlukan regulasi untuk menjaga integritas budaya di tengah perkembangan pariwisata.

Studi di berbagai wilayah lain juga menunjukkan tantangan serupa yang dihadapi dalam implementasi CBT, terutama terkait dengan kurangnya dukungan infrastruktur dan ketergantungan ekonomi yang tinggi pada pariwisata. Misalnya, fenomena semacam ini juga terlihat di destinasi lain di Indonesia, seperti Bali dan Lombok, di mana distribusi manfaat pariwisata yang tidak merata muncul sebagai masalah utama yang perlu diatasi (Dolezal, 2013; Telfer & Sharpley, 2007). Dengan demikian, literatur sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun CBT dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya yang signifikan, tantangan seperti distribusi manfaat yang tidak merata, potensi komodifikasi budaya,

dan keterbatasan infrastruktur memerlukan perhatian khusus.

Lebih lanjut, banyak ahli telah mempelajari CBT, tetapi sebagian besar penelitian yang ada berfokus pada destinasi dengan infrastruktur yang sudah maju. Hal ini menciptakan kesenjangan literatur dalam memahami bagaimana CBT dapat diimplementasikan secara efektif di komunitas pedesaan terpencil seperti Fatumnasi. Misalnya, penelitian Chen, Xu, dan Lew (2020) di Cina menekankan pentingnya peran komunitas dalam memanfaatkan aset lokal untuk mendukung keberlanjutan kehidupan mereka. Sementara itu, studi Iorio dan Corsale (2010) di Rumania menemukan bahwa meskipun pariwisata pedesaan dapat memberikan penghasilan tambahan, manfaat ekonomi sering kali tidak didistribusikan secara merata, yang menyebabkan kecemburuan sosial dan ketimpangan ekonomi dalam komunitas.

Merujuk hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan yang teridentifikasi dengan berfokus pada bagaimana komunitas Desa Fatumnasi dan Desa Eonbesi mengintegrasikan pariwisata ke dalam strategi kehidupan berkelanjutan mereka. Studi ini dipandu oleh dua pertanyaan penelitian utama: (1) Bagaimana dampak pariwisata terhadap aspek ekonomi, sosial, dan budaya kehidupan masyarakat di Desa Fatumnasi dan Desa Eonbesi? dan (2) Apa saja tantangan yang menjadi penghambat keberlanjutan pariwisata berbasis komunitas di kedua desa tersebut? Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk memahami dampak yang lebih luas dari pariwisata terhadap kehidupan lokal dan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi komunitas dalam mengelola

pariwisata sebagai strategi penghidupan berkelanjutan.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, studi ini menggunakan Kerangka Penghidupan Berkelanjutan (*Sustainable Livelihood Framework*, SLF) untuk memahami hubungan antara pariwisata berbasis komunitas (*Community-Based Tourism*, CBT) dan penghidupan masyarakat lokal (*livelihood*) (Scoones, 1998; Su et al., 2019). SLF menyediakan pendekatan holistik untuk menganalisis keberlanjutan penghidupan masyarakat dengan mengintegrasikan berbagai modal, termasuk modal finansial, sosial, dan budaya (Kunjuraman, 2024). Dalam konteks pariwisata, CBT dipandang sebagai strategi untuk mendukung keberlanjutan penghidupan melalui partisipasi aktif masyarakat lokal dalam aktivitas wisata.

Pada dimensi ekonomi, CBT memberikan peluang untuk diversifikasi sumber pendapatan. Penelitian oleh Li et al. (2020) menunjukkan bahwa CBT di daerah pedesaan Cina mampu meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pengelolaan homestay, pemanduan wisata, dan produk lokal, meskipun distribusi manfaat masih menjadi tantangan. Ketimpangan dalam pendapatan sering kali memperkuat kesenjangan sosial di antara anggota komunitas (Bramwell et al., 2017).

Dari sisi sosial, CBT berkontribusi pada penguatan modal sosial dengan menciptakan ruang untuk kolaborasi antara masyarakat lokal, pemerintah, dan wisatawan. Misalnya, penelitian di Thailand oleh Kontogeorgopoulos et al. (2015) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam CBT memperkuat jaringan sosial dan meningkatkan kohesi komunitas. Namun, partisipasi yang tidak merata, terutama oleh kelompok marginal, sering menjadi

hambatan dalam keberlanjutan program.

Pada dimensi budaya, CBT mendukung pelestarian nilai-nilai tradisional melalui pengenalan budaya lokal kepada wisatawan. Penelitian oleh Su et al. (2019) di Vietnam menunjukkan bahwa minat wisatawan terhadap warisan budaya mendorong masyarakat untuk menjaga tradisi lokal mereka. Meski demikian, risiko komodifikasi budaya tetap menjadi perhatian, terutama ketika tradisi lokal direduksi menjadi produk wisata tanpa mempertimbangkan nilai-nilai aslinya. Dengan pendekatan ini, penelitian memberikan perspektif holistik dalam menganalisis dinamika penghidupan masyarakat lokal di Desa Fatumnasi dan Desa Eon Besi.

Penelitian ini menawarkan beberapa kontribusi penting bagi literatur tentang pariwisata dan penghidupan berkelanjutan. Pertama, penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor penting untuk mempertahankan penghidupan lokal di komunitas pedesaan yang masih mengembangkan sektor pariwisatanya. Kedua, penelitian ini memberikan bukti empiris tentang bagaimana komunitas seperti Fatumnasi dan Eonbesi beradaptasi dan memodifikasi strategi penghidupan mereka sebagai respons terhadap perubahan sosial yang dibawa oleh pariwisata. Ketiga, dengan berfokus pada daerah pedesaan di Indonesia, penelitian ini menambah wacana global tentang pariwisata dan penghidupan di kawasan Asia-Pasifik, terutama di negara berkembang dengan konteks sosial dan geografis yang beragam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dampak pariwisata

terhadap mata pencaharian masyarakat di Desa Fatumnasi. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menggali pengalaman dan strategi masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan perubahan ekonomi akibat pariwisata (Creswell, 2019). Sebagai studi kasus, penelitian ini berfokus pada bagaimana pariwisata mengubah pola mata pencaharian, respon masyarakat terhadap perubahan tersebut, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan mata pencaharian di desa ini. Studi ini juga mendalami tantangan dan peluang yang dihadapi masyarakat Fatumnasi seiring perkembangan sektor pariwisata. Studi kasus dipilih karena memungkinkan pemahaman mendalam tentang fenomena dalam konteks aslinya, sesuai dengan tujuan kualitatif untuk mengeksplorasi pengalaman dan perspektif masyarakat secara detail (Yin, 2017).

Penelitian dilakukan di Desa Fatumnasi dan Desa Eonbesi, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur. Lokasi ini dipilih karena potensi alam dan budaya yang tinggi, yang membuatnya berkembang sebagai destinasi wisata alam dan budaya. Selain itu, karakteristik geografis yang terpencil dan keterbatasan aksesibilitas memberikan konteks yang unik dalam mengidentifikasi tantangan dan peluang pariwisata di daerah terpencil (Laiskodat, 2021; Sunimbar et al., 2023). Masyarakat Fatumnasi

sangat bergantung pada livelihood tradisional seperti pertanian subsisten dan pengelolaan sumber daya alam berbasis adat, yang menambah kompleksitas dalam melihat dampak pariwisata terhadap livelihood mereka (Oematan et al., 2022).

Informan penelitian berjumlah 14 yang dipilih menggunakan purposive sampling berdasarkan relevansi mereka terhadap topik penelitian, terdiri dari lima kelompok utama yang memberikan sudut pandang berbeda mengenai pariwisata dan mata pencaharian di Fatumnasi (Hussein, 2021). Pertama, dua informan dari pemerintah desa yang memberikan wawasan tentang kebijakan lokal terkait pariwisata. Kedua, lima informan dari masyarakat yang terlibat langsung dalam pariwisata, seperti pemilik homestay dan pemandu wisata, untuk memahami dampak langsung pariwisata terhadap kehidupan mereka. Ketiga, empat warga yang tidak terlibat dalam pariwisata dilibatkan untuk mengeksplorasi tantangan yang dihadapi. Keempat, tiga tokoh adat dan pemimpin komunitas memberi wawasan mengenai pelestarian budaya di tengah perkembangan pariwisata. Terakhir, tiga informan dari pemerintah daerah dan pelaku industri pariwisata memberikan perspektif kelembagaan tentang kebijakan dan strategi pariwisata berkelanjutan di Fatumnasi.

**Tabel 1. Informan Penelitian**

Informan Penelitian	Kategori	Jumlah Informan	Tanggal Wawancara
Aparatur Pemerintah Desa Eon Besi	Pemerintah Desa	1	14 September 2024
Aparatur Pemerintah Desa Fatumnasi	Pemerintah Desa	1	14 September 2024
Tokoh Adat & Pelaku Usaha Fatumnasi	Tokoh Adat	1	15 September 2024

<b>Informan Penelitian</b>	<b>Kategori</b>	<b>Jumlah Informan</b>	<b>Tanggal Wawancara</b>
Tokoh Masyarakat	Tokoh Masyarakat	4	16 September 2024
Pemilik Penginapan	Masyarakat	2	14 September 2024
Dinas Pariwisata	Terlibat Pariwisata Pemerintah Daerah	3	19 September 2024
Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa	Pemerintah Daerah	2	19 September 2024
<b>Jumlah</b>		<b>14</b>	

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi (Bungin, 2021). Wawancara semi-terstruktur dilakukan secara tatap muka dengan informan untuk menggali pandangan mereka tentang dampak pariwisata pada mata pencaharian (Kılıçoğlu, 2018). Wawancara berlangsung antara Mei hingga September 2024, dengan jadwal yang disesuaikan dengan ketersediaan informan, sehingga memberikan fleksibilitas untuk mengeksplorasi wawasan lebih dalam berdasarkan respons mereka. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati interaksi langsung antara wisatawan dan masyarakat lokal, serta praktik pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian budaya. Dokumentasi berupa laporan pemerintah daerah, kebijakan pariwisata, dan data statistik pengunjung melengkapi data primer.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, dimulai dengan proses koding awal untuk mengidentifikasi tema utama seperti dampak ekonomi, tantangan budaya, partisipasi masyarakat, dan keberlanjutan mata pencaharian. Tema-tema ini kemudian dianalisis lebih lanjut untuk melihat pola dan keterkaitan antar kategori (Lochmiller, 2021; Majumdar, 2022). Interpretasi hasil mengacu pada teori livelihood dan literatur pariwisata berbasis komunitas.

Validitas data dijamin melalui triangulasi metode (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi) serta triangulasi sumber (membandingkan perspektif dari masyarakat lokal, pemerintah, dan pelaku pariwisata) (Fusch et al., 2018; Fusch & Ness, 2015). Member checking juga dilakukan dengan mengonfirmasi hasil awal kepada beberapa partisipan untuk memastikan interpretasi yang akurat. Pertimbangan etis diperhatikan dalam setiap tahap penelitian, dengan memastikan persetujuan dan kenyamanan partisipan selama wawancara dan observasi (Creswell, 2019).

Protokol etika penelitian diterapkan secara ketat untuk melindungi hak dan kenyamanan partisipan. Sebelum wawancara atau observasi dilakukan, persetujuan tertulis diperoleh dari setiap partisipan melalui proses *informed consent*, di mana mereka diberikan penjelasan terperinci tentang tujuan penelitian, metode yang digunakan, serta hak mereka untuk menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi. Selain itu, data yang dikumpulkan dijaga kerahasiaannya, dengan menggunakan identifikasi anonim untuk melindungi privasi partisipan (Creswell, 2019). Seluruh prosedur ini memastikan bahwa penelitian dilaksanakan sesuai dengan standar etika yang berlaku.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan fokus pada menjelaskan dampak pariwisata terhadap livelihood masyarakat Desa Fatumnasi dan Desa Eonbesi, khususnya berbagai aspek yang terpengaruh oleh pariwisata berbasis komunitas, seperti dimensi ekonomi, sosial, dan budaya. Secara khusus, hasil penelitian ini akan membahas tiga dimensi utama: (1) dampak ekonomi dari pariwisata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, (2) interaksi sosial yang terjalin antara masyarakat lokal dan wisatawan, serta (3) pelestarian budaya yang diupayakan melalui kegiatan pariwisata. Di samping itu, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi masyarakat dalam mengoptimalkan manfaat dari pariwisata, seperti ketimpangan distribusi manfaat ekonomi dan keterbatasan dukungan infrastruktur pendukung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

### Dampak Pariwisata terhadap Livelihood Masyarakat Desa

Pengembangan pariwisata di Desa Fatumnasi dan Desa Eonbesi telah membawa dampak yang signifikan pada mata pencaharian masyarakat setempat, mencakup berbagai dimensi seperti ekonomi, sosial, dan budaya. Dengan daya tarik wisata alam dan budaya yang kaya, seperti Hutan Ampupu, padang sabana, bonsai alami di Desa Fatumnasi dan atraksi budaya di Desa Eonbesi, kedua desa ini menarik wisatawan dari berbagai wilayah. Studi ini berfokus pada dampak pariwisata terhadap dimensi-dimensi ekonomi, sosial dan budaya.

Dari sisi ekonomi, pariwisata telah menjadi sumber pendapatan tambahan bagi warga yang terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Beberapa warga telah membuka

usaha seperti homestay, menjadi pemandu wisata, atau menjual produk kerajinan lokal. Informan YN, pemilik homestay di Fatumnasi, menyatakan, "*Kedatangan wisatawan membuat pendapatan kami lebih stabil, terutama saat musim liburan*" (Informan YN, Pemilik Homestay, 3 Oktober 2024). Pernyataan serupa disampaikan oleh Informan SL, seorang pemandu wisata di Eon Besi, yang menyebutkan, "*Setiap musim liburan, pendapatan kami meningkat, karena ada banyak tamu yang membutuhkan pemandu untuk menjelajahi desa*" (Informan SL, Pemandu Wisata, 3 Oktober 2024). Selain itu, informan MN, seorang pengrajin lokal di Fatumnasi, menambahkan, "*Kerajinan tangan yang kami buat lebih banyak laku saat ada kunjungan wisatawan. Ini membantu menambah penghasilan keluarga*" (Informan MN, Pengrajin Lokal, 4 Oktober 2024). Kendati demikian, distribusi manfaat ekonomi masih tidak merata, di mana sebagian besar pendapatan hanya dinikmati oleh mereka yang langsung terlibat dalam sektor pariwisata. Ketimpangan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memberdayakan masyarakat secara lebih menyeluruh agar dampak ekonomi dapat dirasakan oleh seluruh komunitas (Hamzah, 2014; Rocca & Zielinski, 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa pola serupa juga ditemukan di beberapa daerah lain, seperti Ciasmara, Indonesia, dan Sikkim, India. Di Ciasmara, dampak ekonomi dari pariwisata berbasis masyarakat menunjukkan ketimpangan yang signifikan antara penduduk yang tinggal dekat dengan lokasi wisata dan yang tinggal lebih jauh, sehingga distribusi manfaat tidak merata (Siregar et al., 2023). Sementara itu, di Sikkim, meskipun pariwisata meningkatkan kualitas

hidup penduduk, ketimpangan tetap terjadi, terutama di komunitas yang kurang terlibat dalam proses pariwisata (Wani et al., 2024).

Pada dimensi sosial, interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan juga membawa dampak positif dengan memperluas ruang pertukaran budaya serta pengetahuan. Para warga yang bekerja sebagai pemandu wisata, pengrajin, atau pemilik homestay memiliki kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan wisatawan, yang memberi mereka wawasan baru mengenai budaya dan kehidupan di luar desa mereka. Informan SL mengungkapkan bahwa, *"Bertemu wisatawan dari luar membuat kami lebih tahu tentang kehidupan di luar desa dan, di sisi lain, kami juga bisa memperkenalkan budaya kami kepada mereka"* (Informan SL, Pemandu Wisata, 3 Oktober 2024). Selanjutnya AS, seorang tokoh masyarakat di Eon Besi, juga menekankan bahwa interaksi dengan wisatawan memberi wawasan baru bagi warga, *"Ketika wisatawan datang, mereka sering membawa cerita dan informasi baru yang membuka wawasan kami"* (Informan AS, Tokoh Masyarakat, 3 Oktober 2024). Namun, meski manfaat ini dirasakan oleh beberapa warga, masih ada kelompok yang tidak berinteraksi langsung dengan wisatawan dan tidak merasakan dampak sosial yang sama. Misalnya, Informan NT, seorang warga yang tidak terlibat dalam pariwisata, mengungkapkan, *"Kami hanya melihat wisatawan dari jauh, karena tidak terlibat dalam kegiatan pariwisata"* (Informan NT, Masyarakat Non-Pariwisata, 14 September 2024).

Temuan penelitian di atas menunjukkan bahwa dampak sosial dari pariwisata tidak merata di kalangan masyarakat, yang perlu diatasi dengan program inklusif yang

melibatkan lebih banyak warga dalam kegiatan wisata. Sebagai contoh, penelitian di Nepal menunjukkan bahwa pengelolaan pariwisata berbasis komunitas sering menghadapi tantangan seperti kurangnya kontrol masyarakat lokal, tekanan terhadap budaya tradisional, dan ketimpangan akses terhadap manfaat sosial dan ekonomi (Boustead & Bhatta, 2021). Disamping itu, program yang melibatkan masyarakat secara langsung, seperti di Tainan, Taiwan, menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan pariwisata dapat mengurangi ketimpangan sosial, terutama dengan meningkatkan keterlibatan warga dalam perencanaan dan pengambilan keputusan terkait wisata (Chang, 2017).

Pada dimensi budaya, pariwisata telah membantu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian tradisi dan adat. Wisatawan yang datang tertarik dengan tradisi budaya lokal, sehingga masyarakat mulai menyadari nilai dari warisan budaya mereka dan termotivasi untuk melestarikannya. Informan AK, seorang tokoh adat di Fatumnasi, menyatakan, *"Wisatawan sangat tertarik dengan upacara adat kami, jadi kami semakin bersemangat melestarikan tradisi ini agar tetap hidup"* (Informan AK, Tokoh Adat, 5 Oktober 2024). Informan MA, pemilik usaha penginapan dan tokoh adat di Fatumnasi, menambahkan bahwa wisatawan sering tertarik dengan tradisi dan budaya lokal, *"Ketika wisatawan melihat budaya kami, mereka tertarik dan bertanya, ini membuat kami semakin bangga dan berusaha menjaga budaya ini tetap hidup"* (Informan MN, Tokoh Adat, 15 September 2024). Namun, ada pula kekhawatiran bahwa pariwisata dapat

mengubah tradisi jika tidak dikelola dengan hati-hati. Informan YF, Tokoh Masyarakat di Eon Besi, mengungkapkan, "*Kami harus memastikan bahwa adat dan budaya kami tetap otentik dan tidak berubah karena pariwisata*" (Informan YF, Tokoh Masyarakat, 16 September 2024). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pariwisata dapat menjadi sarana pelestarian budaya, perlu ada regulasi yang menjaga keaslian budaya agar tidak terkikis oleh perkembangan pariwisata (Bramwell & Lane, 2012; Buckley, 2012).

Analisis dari temuan ini menunjukkan bahwa dampak pariwisata di Desa Fatumnasi dan Desa Eon Besi bersifat kompleks dan melibatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dampak ekonomi terlihat dalam peningkatan pendapatan bagi warga yang terlibat langsung, namun ketimpangan distribusi manfaat masih terjadi. Dalam dimensi sosial, interaksi masyarakat dengan wisatawan memperkuat kohesi sosial dan memperkaya pengetahuan warga tentang budaya luar, meskipun dampaknya belum dirasakan oleh semua warga. Pada aspek budaya, pariwisata memberikan motivasi bagi masyarakat untuk melestarikan adat, meskipun tetap ada kekhawatiran tentang potensi perubahan budaya jika tidak dikelola dengan baik.

Temuan ini sejalan dengan studi-studi terdahulu yang menekankan pentingnya distribusi manfaat ekonomi yang merata untuk menjaga keberlanjutan pariwisata berbasis komunitas. Byrd (2007) mengungkapkan bahwa ketimpangan distribusi manfaat dapat menimbulkan ketidakpuasan dan menurunkan motivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pariwisata. Jiang & Ritchie (2017) juga menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat yang luas dalam kegiatan

pariwisata penting untuk mencapai keberlanjutan ekonomi yang adil.

Pada dimensi budaya, penelitian ini mendukung temuan bahwa pariwisata budaya dapat melestarikan tradisi lokal dan meningkatkan kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya mereka. Sinclair-Maragh dan Gursory (2017) menekankan pentingnya regulasi dalam mencegah dampak negatif pariwisata terhadap identitas dan nilai tradisional masyarakat, sedangkan Upadhyay (2020) menggarisbawahi bahwa pengelolaan pariwisata yang sensitif dapat mencegah perubahan nilai budaya lokal. García-Hernández, et al. (2017) juga mencatat bahwa komodifikasi budaya adalah ancaman besar bagi keaslian budaya, sehingga diperlukan regulasi untuk menjaga integritas budaya dari tekanan komersialisasi.

Dengan demikian, pariwisata di Fatumnasi dan Eon Besi memberikan dampak ekonomi, sosial, dan budaya yang signifikan terhadap livelihood masyarakat. Peningkatan pendapatan, interaksi sosial yang memperkaya pengetahuan, serta pelestarian budaya adalah beberapa dampak positif yang dihasilkan. Namun, tantangan dalam distribusi manfaat ekonomi yang tidak merata dan potensi perubahan budaya memerlukan perhatian khusus.

### **Tantangan yang Dihadapi Masyarakat Desa**

Masyarakat Desa Fatumnasi dan Eon Besi menghadapi sejumlah tantangan dalam mengembangkan pariwisata berbasis komunitas, meskipun memiliki potensi alam dan budaya yang besar. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan infrastruktur amnesti, seperti fasilitas kesehatan, layanan transportasi umum, dan akses komunikasi yang masih minim. Fasilitas pendukung

pariwisata, seperti pusat informasi wisata, tempat istirahat, dan papan petunjuk arah, juga belum sepenuhnya tersedia. Keterbatasan ini menjadi kendala bagi wisatawan untuk menikmati pengalaman wisata yang optimal dan dapat mengurangi daya tarik Desa Fatumnasi sebagai destinasi yang nyaman bagi pengunjung.

Informan NT, seorang pemilik penginapan di Fatumnasi, mengungkapkan, "*Banyak wisatawan yang bertanya tentang fasilitas seperti klinik atau tempat untuk mendapatkan informasi wisata, tetapi saat ini kami belum bisa menyediakan itu*" (Informan NT, Pemilik Penginapan Fatumnasi, 14 September 2024). Ketiadaan fasilitas pendukung ini menyebabkan wisatawan, terutama yang datang dari luar daerah, merasa kurang nyaman karena kesulitan untuk mendapatkan akses ke layanan dasar. Penelitian menunjukkan bahwa fasilitas pariwisata yang memadai, seperti papan petunjuk arah, tempat istirahat, dan pusat informasi wisata, memainkan peran penting dalam meningkatkan kenyamanan pengunjung dan menciptakan pengalaman yang positif (Kusumawardhani, 2022).

Kurangnya fasilitas ini juga dapat berdampak pada citra destinasi secara keseluruhan. Penelitian lain menunjukkan bahwa persepsi pengunjung terhadap kualitas fasilitas memengaruhi kepuasan mereka dan, pada akhirnya, keputusan untuk mengunjungi kembali destinasi tersebut (C. F. Chen & Chen, 2010). Oleh karena itu, keberadaan infrastruktur yang memadai sangat penting untuk memperbaiki citra Desa Fatumnasi sebagai destinasi wisata yang menarik dan memberikan pelayanan sesuai kebutuhan pengunjung.

Di sisi lain, kurangnya dukungan dari pemerintah untuk pengembangan pariwisata di Fatumnasi juga menjadi tantangan signifikan. Meski Fatumnasi memiliki potensi besar dengan daya tarik alam dan budaya yang khas, bantuan pemerintah dalam hal promosi, pembinaan, serta dukungan finansial masih sangat minim. Informan YB, Pemerintah Desa Fatumnasi, menyatakan, "*Pemerintah tahu bahwa desa ini punya potensi wisata yang besar, tetapi perhatian mereka masih sangat kurang. Kami merasa seperti berjuang sendiri untuk mengembangkan pariwisata ini*" (Informan YB, Pemerintah Desa Fatumnasi, 14 September 2024). Keterbatasan dukungan ini mengakibatkan masyarakat harus bekerja secara mandiri, meskipun keterampilan dan sumber daya yang mereka miliki terbatas untuk memajukan pariwisata di desa. Kondisi ini mencerminkan temuan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa pengelolaan pariwisata berbasis komunitas sering menghadapi tantangan seperti minimnya dukungan pemerintah dan terbatasnya kapasitas masyarakat untuk mengembangkan pariwisata secara berkelanjutan (Musavengane & Makiti, 2015).

Dalam kasus serupa, penelitian di Nepal menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata tanpa dukungan yang memadai seringkali mengarah pada frustrasi dan pengelolaan yang kurang optimal, menghambat potensi ekonomi dan sosial pariwisata (Boustead & Bhatta, 2021). Oleh karena itu, kolaborasi yang lebih erat antara pemerintah dan masyarakat lokal menjadi kunci untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan pariwisata di desa seperti Fatumnasi.

Selain keterbatasan fasilitas amnesti dan dukungan pemerintah, tantangan lainnya adalah ketimpangan dalam pembagian manfaat ekonomi dari pariwisata. Pendapatan yang dihasilkan dari sektor pariwisata umumnya dinikmati oleh kelompok kecil yang terlibat langsung, seperti pemilik homestay, pemandu wisata, dan pengrajin lokal. Sebagian besar masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam pariwisata merasa tertinggal dan tidak merasakan manfaat ekonomi secara langsung. *"Kami yang tidak bekerja di sektor pariwisata merasa tidak mendapatkan manfaat apa-apa. Hanya mereka yang terlibat langsung yang merasakan dampaknya,"* ujar Informan YF (Tokoh Masyarakat, 16 September 2024). Ketimpangan ini menimbulkan kecemburuan sosial dan berpotensi mengurangi dukungan masyarakat terhadap pariwisata. Kondisi serupa ditemukan dalam penelitian di berbagai lokasi pariwisata berbasis komunitas, di mana ketimpangan distribusi manfaat ekonomi antara mereka yang terlibat langsung dan masyarakat umum seringkali memicu konflik sosial dan menghambat keberlanjutan pariwisata (Wani et al., 2024).

Ketimpangan ini juga menunjukkan pentingnya pendekatan inklusif dalam pengelolaan pariwisata yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Penelitian di China menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata tidak hanya dapat mengurangi kecemburuan sosial, tetapi juga meningkatkan dukungan terhadap pariwisata lokal (Zhang et al., 2021).

Lebih jauh lagi, tidak adanya sistem atau mekanisme yang memastikan distribusi keuntungan secara merata semakin memperkuat

ketimpangan ini. Perlu adanya kebijakan atau program yang memungkinkan semua warga, baik yang terlibat langsung maupun tidak, dapat menikmati hasil dari kegiatan pariwisata. Informan MA, seorang tokoh adat dan pelaku usaha di Fatumnasi, berkomentar, *"Kami ingin semua orang di desa ini merasakan manfaat dari pariwisata, tetapi tanpa ada sistem yang baik, sulit untuk memastikan distribusinya adil"* (Informan MA, Tokoh Adat & Pelaku Usaha Fatumnasi, 15 September 2024).

Tantangan-tantangan ini memperlihatkan bahwa infrastruktur amnesti yang memadai dan dukungan pemerintah adalah faktor penting untuk meningkatkan pengalaman wisatawan dan mendukung kenyamanan pengunjung (Kahveci, 2023). Tanpa fasilitas dasar seperti klinik atau pusat informasi wisata, Fatumnasi akan kesulitan untuk memenuhi standar kebutuhan wisatawan yang ingin menikmati alam dan budaya lokal. Selain itu, dukungan dari pemerintah dalam bentuk promosi, bimbingan, dan bantuan finansial akan sangat membantu masyarakat dalam mengembangkan potensi wisata yang dimiliki desa ini (Liu et al., 2020; Muganda et al., 2013).

Dalam konteks peran pemerintah, keterlibatan pemerintah sangat penting dalam pengembangan pariwisata komunitas, terutama sebagai fasilitator yang menyediakan fasilitas dan membentuk kebijakan yang mendukung ekonomi lokal (Ruhanen, 2013; Tasci et al., 2014). Di Fatumnasi, pemerintah perlu memberikan perhatian yang lebih besar terhadap kebutuhan infrastruktur dan dukungan bagi komunitas, sehingga masyarakat tidak harus berjuang sendiri untuk memajukan pariwisata. Pendekatan ini akan memungkinkan desa untuk

meningkatkan kapasitasnya dalam memberikan pelayanan yang optimal kepada wisatawan dan menciptakan lingkungan yang ramah bagi pengunjung.

Merujuk pada berbagai uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa masyarakat Fatumnasi menghadapi tantangan yang cukup kompleks dalam pengembangan pariwisata, mencakup keterbatasan infrastruktur, amnesti, minimnya dukungan pemerintah, dan ketimpangan dalam pembagian keuntungan dari pariwisata. Tanpa penanganan yang komprehensif, potensi besar yang dimiliki desa ini tidak akan terealisasi secara optimal. Dukungan dari pemerintah dalam bentuk pengembangan fasilitas dasar, promosi, dan program pemberdayaan akan sangat membantu dalam meningkatkan daya saing Fatumnasi sebagai destinasi wisata.

### **Peluang Pengembangan *Livelihood***

Pengembangan pariwisata di Desa Fatumnasi dan Eon Besi membuka berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan *livelihood* masyarakat. Dengan potensi alam yang unik dan kekayaan budaya yang khas, pengelolaan pariwisata berbasis komunitas memiliki potensi besar untuk mendiversifikasi sumber pendapatan masyarakat, memperkuat keterampilan lokal, dan mempromosikan produk kerajinan. Peluang-peluang ini dapat memperkaya pengalaman wisatawan dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih merata bagi komunitas.

Salah satu peluang utama adalah diversifikasi produk wisata. Dengan mengembangkan atraksi wisata yang beragam, masyarakat dapat menawarkan pengalaman yang lebih lengkap dan menarik bagi wisatawan. Informan YB, Pemerintah

Desa Fatumnasi, menyatakan, "*Kami memiliki banyak potensi alam, seperti hutan dan padang sabana, serta budaya yang kaya. Ke depan, kami berencana mengembangkan produk wisata yang berbeda, misalnya trekking dan kunjungan ke lokasi budaya untuk memperkenalkan kekayaan desa ini*" (Informan YB, Pemerintah Desa Fatumnasi, 14 September 2024). Diversifikasi ini tidak hanya meningkatkan daya tarik destinasi tetapi juga memungkinkan masyarakat yang memiliki keahlian atau sumber daya tertentu untuk terlibat dalam sektor pariwisata (Benur & Bramwell, 2015).

Selain diversifikasi produk wisata, pengembangan keterampilan masyarakat menjadi salah satu aspek yang krusial. Banyak warga yang antusias untuk terlibat dalam pariwisata, tetapi keterbatasan keterampilan menjadi kendala utama. Mateos Anin, seorang tokoh adat dan pelaku usaha lokal, mengungkapkan, "*Kami ingin terlibat lebih banyak dalam kegiatan wisata, tetapi keterampilan dalam bidang pelayanan, seperti pemanduan dan bahasa, masih kurang. Pelatihan akan sangat membantu kami*" (Informan MA, Tokoh Adat & Pelaku Usaha Fatumnasi, 15 September 2024). Melalui pelatihan keterampilan dalam bidang pemanduan wisata, manajemen homestay, dan bahasa asing, masyarakat akan lebih siap untuk memenuhi standar pelayanan wisata yang diharapkan wisatawan, sekaligus meningkatkan daya saing destinasi (Boustead & Bhatta, 2021; Lapeyre, 2010).

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan yang berbasis kebutuhan lokal dapat meningkatkan kemampuan masyarakat untuk terlibat secara efektif dalam pariwisata, terutama di bidang

manajemen layanan dan komunikasi multibahasa (Foster et al., 2010). Selain itu, keterampilan seperti pengelolaan homestay dan layanan wisata berbasis komunitas tidak hanya meningkatkan daya tarik destinasi tetapi juga memberikan kesempatan yang lebih besar bagi masyarakat lokal untuk berpartisipasi langsung dalam pengelolaan destinasi pariwisata. Studi lain menyoroti pentingnya pelatihan yang mengintegrasikan teori dan praktik, sehingga masyarakat lokal dapat memenuhi standar layanan internasional dan meningkatkan pengalaman wisatawan secara keseluruhan (Aldaz Hernandez et al., 2023).

Pemanfaatan kerajinan lokal juga merupakan peluang signifikan yang dapat memperkuat ekonomi lokal. Produk-produk kerajinan, seperti tenun ikat dan barang-barang suvenir berbasis bahan alami, memiliki nilai jual tinggi dan dapat menarik minat wisatawan yang ingin membawa pulang cenderamata unik. Informan DO, seorang pemilik penginapan di Eon Besi, mengatakan, "*Banyak wisatawan yang tertarik membeli kerajinan lokal. Sayangnya, kami masih kekurangan fasilitas untuk mempromosikan produk ini secara luas*" (Informan DO, Pemilik Penginapan Eon Besi, 14 September 2024).

Pemanfaatan kerajinan lokal tidak hanya memberikan tambahan penghasilan bagi pengrajin tetapi juga menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya desa kepada wisatawan. Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pasar dan fasilitas promosi yang efektif untuk produk lokal dapat meningkatkan nilai ekonomi dan apresiasi budaya suatu komunitas. Model seperti pengadaan pusat oleh-oleh, kolaborasi dengan platform digital,

dan integrasi promosi produk lokal dalam paket wisata terbukti efektif dalam meningkatkan penjualan kerajinan lokal dan memperkuat pengalaman wisatawan (Nguyen, 2021).

Berbagai uraian di atas menunjukkan bahwa peluang-peluang ini memiliki potensi untuk meningkatkan livelihood masyarakat dan menciptakan ekonomi yang lebih berkelanjutan. Menurut penelitian Zamani-Farahani dan Musa (2012), pariwisata berbasis komunitas yang melibatkan diversifikasi produk dan pengembangan keterampilan masyarakat cenderung lebih berhasil dalam meningkatkan ekonomi lokal. Di Desa Fatumnasi dan Eon Besi, upaya diversifikasi produk wisata dan pelatihan keterampilan dapat menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan keterampilan masyarakat sekaligus menarik minat wisatawan dalam jangka panjang.

Dalam konteks pemanfaatan kerajinan lokal, penelitian dari Cole (2007) menunjukkan bahwa produk kerajinan yang mempromosikan budaya lokal dapat memperkuat identitas komunitas dan memberikan pengalaman autentik kepada wisatawan. Selain meningkatkan pendapatan, kerajinan lokal menjadi simbol yang memperkuat daya tarik pariwisata berbasis komunitas. Dengan pengelolaan yang tepat, pemanfaatan kerajinan lokal di Desa Fatumnasi dan Eon Besi dapat berfungsi sebagai medium promosi budaya sekaligus sarana penguatan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Peluang-peluang ini juga menyoroti pentingnya dukungan pemerintah dalam hal pelatihan, promosi, dan pengembangan infrastruktur pariwisata. Informan RS, Kepala Dinas Pariwisata, menyampaikan, "*Kami melihat potensi besar di Fatumnasi dan Eon Besi untuk*

pariwisata berbasis komunitas. Oleh karena itu, kami berkomitmen untuk mendukung pengembangan keterampilan dan menyediakan akses pemasaran yang lebih baik” (Informan RS, Kepala Dinas Pariwisata, 19 September 2024). Dukungan pemerintah ini penting untuk memastikan bahwa masyarakat lokal memiliki sumber daya dan keterampilan yang diperlukan untuk mengembangkan dan memanfaatkan peluang-peluang pariwisata yang ada. Dengan demikian, pengembangan pariwisata di Desa Fatumnasi dan Eon Besi membuka

banyak peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan livelihood mereka. Diversifikasi produk wisata, pengembangan keterampilan masyarakat, dan pemanfaatan kerajinan lokal merupakan elemen penting yang dapat memperkuat ekonomi lokal dan menciptakan manfaat yang lebih luas bagi komunitas. Dengan manajemen yang tepat, pariwisata dapat menjadi alat penguatan livelihood masyarakat desa, sekaligus melestarikan warisan budaya dan alam yang menjadi identitas mereka.

**Tabel 2. Dampak, Tantangan dan Peluang Pariwisata terhadap Livelihood Masyarakat Desa**

Dimensi	Temuan Utama
<b>Dampak Ekonomi</b>	Pariwisata memberikan pendapatan tambahan bagi warga yang terlibat langsung, seperti pemilik homestay, pemandu wisata, dan pengrajin lokal. Namun, manfaat ekonomi tidak merata, dengan pendapatan terkonsentrasi pada mereka yang terlibat langsung dalam sektor pariwisata.
<b>Interaksi Sosial</b>	Dampak sosial positif terlihat dari interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan, memperluas ruang pertukaran budaya dan pengetahuan. Namun, manfaat ini tidak dirasakan oleh seluruh warga, terutama mereka yang tidak terlibat dalam kegiatan pariwisata.
<b>Pelestarian Budaya</b>	Pariwisata meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan tradisi dan adat. Namun, terdapat kekhawatiran bahwa pariwisata dapat mengubah tradisi jika tidak dikelola dengan hati-hati.
<b>Tantangan</b>	Infrastruktur amnesti dan dukungan pemerintah masih terbatas; distribusi manfaat ekonomi yang tidak merata menciptakan kesenjangan sosial dan ketidakpuasan di kalangan warga yang tidak terlibat dalam pariwisata.
<b>Peluang Pengembangan</b>	Terdapat peluang untuk diversifikasi produk wisata, pengembangan keterampilan, dan pemanfaatan kerajinan lokal. Dukungan pemerintah dalam pelatihan, promosi, dan infrastruktur sangat penting untuk memaksimalkan peluang ini guna meningkatkan livelihood yang berkelanjutan.

Sumber: Data Primer, 2024

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pariwisata terhadap livelihood masyarakat Desa Fatumnasi dan Eon Besi, dengan fokus pada dimensi ekonomi, sosial, dan budaya. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi tantangan-tantangan yang dihadapi masyarakat dalam mengembangkan pariwisata berbasis komunitas serta peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata memiliki dampak positif dalam meningkatkan pendapatan bagi masyarakat yang terlibat langsung, seperti pemilik homestay, pemandu wisata, dan pengrajin lokal. Interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal juga memperkaya wawasan budaya dan mempererat kohesi sosial, meskipun tidak semua masyarakat merasakan dampak ini secara merata. Dalam aspek budaya, pariwisata memberikan dorongan bagi masyarakat untuk melestarikan tradisi dan adat, meskipun terdapat kekhawatiran terhadap potensi komodifikasi budaya. Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan infrastruktur pendukung, minimnya dukungan pemerintah, dan ketimpangan distribusi manfaat ekonomi, yang menyebabkan sebagian masyarakat merasa tertinggal dalam menikmati manfaat dari sektor pariwisata.

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Pertama, fokus penelitian yang hanya mencakup dua desa dengan konteks sosial dan budaya yang unik membatasi generalisasi temuan untuk wilayah lain di Indonesia. Kedua, pendekatan kualitatif yang digunakan menghasilkan data yang kaya dan mendalam namun terbatas dalam

kuantifikasi dampak pariwisata secara ekonomi dan sosial. Untuk penelitian masa depan, disarankan agar cakupan geografis diperluas ke lebih banyak destinasi wisata berbasis komunitas di Indonesia untuk mendapatkan perspektif yang lebih beragam dan representatif. Selain itu, pendekatan mixed methods yang menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif dapat memberikan analisis yang lebih komprehensif mengenai dampak pariwisata, terutama dalam mengukur dampak ekonomi dan sosial secara lebih objektif.

Rekomendasi praktis dari penelitian ini mencakup beberapa hal penting untuk memaksimalkan manfaat pariwisata bagi masyarakat lokal. Pemerintah daerah diharapkan dapat meningkatkan dukungan dalam bentuk pengembangan infrastruktur dasar, pelatihan keterampilan, dan promosi untuk membantu masyarakat mengelola pariwisata secara profesional. Selain itu, perlu adanya program pemberdayaan yang lebih inklusif agar manfaat ekonomi dari pariwisata dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat, termasuk mereka yang belum terlibat langsung. Dengan regulasi yang tepat dan dukungan yang memadai, pariwisata di Desa Fatumnasi dan Eon Besi dapat berkembang secara berkelanjutan, memberikan manfaat jangka panjang bagi seluruh komunitas, sekaligus melestarikan budaya dan keindahan alam yang menjadi daya tarik utama desa-desa ini.

## **ACKNOWLEDGMENTS**

This research was supported by the Directorate of Research, Technology, and Community Service (DRTPM) under the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology of the Republic of Indonesia for the year 2024. We express our sincere gratitude for the

funding and resources provided, which have been instrumental in the successful completion of this research.

## REFERENSI

- Aldaz Hernandez, S. M., Guerrero Vaca, D. M., Cejas Martinez, M. F., & Pacheco Sanunga, H. G. (2023). Job skills in the tourism sector: a model of vocational training. *Universidad Ciencia y Tecnología*, 27(119).  
<https://doi.org/10.47460/uct.v27i119.705>
- Benur, A. M., & Bramwell, B. (2015). Tourism product development and product diversification in destinations. *Tourism Management*, 50.  
<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2015.02.005>
- Boustead, R., & Bhatta, S. (2021). Assessment of the Social Impacts of Community Based Tourism. *Zeitschrift Für Tourismuswissenschaft*, 13(2).  
<https://doi.org/10.1515/tw-2021-0010>
- Bramwell, B., Higham, J., Lane, B., & Miller, G. (2017). Twenty-five years of sustainable tourism and the Journal of Sustainable Tourism: looking back and moving forward. In *Journal of Sustainable Tourism* (Vol. 25, Issue 1).  
<https://doi.org/10.1080/09669582.2017.1251689>
- Bramwell, B., & Lane, B. (2012). Journal of Sustainable Tourism Towards innovation in sustainable tourism research? EDITORIAL Towards innovation in sustainable tourism research? *Journal of Sustainable Tourism*, May 2013.
- Buckley, R. (2012). Sustainable tourism: Research and reality. *Annals of Tourism Research*, 39(2), 528–546.  
<https://doi.org/10.1016/j.annals.2012.02.003>
- Bungin, B. (2021). *Post - Qualitative Social Research Methods* (2nd ed.). Kencana.
- Byrd, E. T. (2007). Stakeholders in sustainable tourism development and their roles: Applying stakeholder theory to sustainable tourism development. *Tourism Review*, 62(2), 6–13.  
<https://doi.org/10.1108/16605370780000309>
- Byrd, E. T., Bosley, H. E., & Dronberger, M. G. (2009). Comparisons of stakeholder perceptions of tourism impacts in rural eastern North Carolina. *Tourism Management*, 30(5).  
<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2008.10.021>
- Chang, J.-H. (2017). *Influence of Residents' Place Relationship on Perceived Impact of Community-based Tourism*.  
<https://doi.org/10.15405/epsbs.2017.01.02.17>
- Chen, C. F., & Chen, F. S. (2010). Experience quality, perceived value, satisfaction and behavioral intentions for heritage tourists. *Tourism Management*, 31(1).  
<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2009.02.008>
- Chen, F., Xu, H., & Lew, A. A. (2020). Livelihood resilience in tourism communities: the role of human agency. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(4).  
<https://doi.org/10.1080/09669582.2019.1694029>
- Cole, S. (2007). Beyond authenticity and commodification. *Annals of Tourism Research*, 34(4).  
<https://doi.org/10.1016/j.annals.2007.05.004>
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design :Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan*

- Campuran* (edisi 4). Pustaka Pelajar.
- Dolezal, C. (2013). Community-Based Tourism in Bali: On the Road Towards Empowerment? An Interview with Djinaldi Gosana. *Austrian Journal of South-East Asian Studies*, 6(2).
- Dolezal, C., & Novelli, M. (2022). Power in community-based tourism: empowerment and partnership in Bali. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(10). <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1838527>
- Foster, C., McCabe, S., & Dewhurst, H. (2010). Management development skills in the hospitality and tourism sector: Needs and issues from a regional perspective. *Tourism and Hospitality, Planning and Development*, 7(4). <https://doi.org/10.1080/1479053X.2010.523176>
- Fusch, P., Fusch, G., & Ness, L. (2018). Denzin's Paradigm Shift: Revisiting Triangulation in Qualitative Research. *Journal of Social Change*, 10(1). <https://doi.org/10.5590/josc.2018.10.1.02>
- Fusch, P., & Ness, L. (2015). Are We There Yet? Data Saturation in Qualitative Research. In *The Qualitative Report* (Vol. 20, Issue 9). <http://www.nova.edu/ssss/QR/QR20/9/fusch1.pdf>
- García-Hernández, M., de la Calle-Vaquero, M., & Yubero, C. (2017). Cultural heritage and urban tourism: Historic city centres under pressure. *Sustainability (Switzerland)*, 9(8). <https://doi.org/10.3390/su9081346>
- Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). Community-Based Tourism: a success? *Tourism Management*, 11.
- Hamzah, A. (2014). Critical success factors for creating community-based tourism. In *The Wiley Blackwell Companion to Tourism* (pp. 589–599). wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118474648.ch47>
- Hussein, S. (2021). Probability sampling dan non probability sampling. *Geospasialis*.
- Iorio, M., & Corsale, A. (2010). Rural tourism and livelihood strategies in Romania. *Journal of Rural Studies*, 26(2). <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2009.10.006>
- Jiang, Y., & Ritchie, B. W. (2017). Disaster collaboration in tourism: Motives, impediments and success factors. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 31. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2016.09.004>
- Kahveci, E. (2023). Business strategies for small- and medium-sized tourism enterprises during COVID-19: a developing country case. *Journal of Hospitality and Tourism Insights*, 6(4). <https://doi.org/10.1108/JHTI-08-2021-0232>
- Kılıçoğlu, A. (2018). Qualitative Research for Educational Science Researchers: A Review of An Introduction to Qualitative Research. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2018.3352>
- Kontogeorgopoulos, N., Churyen, A., & Duangsaeng, V. (2015). Homestay Tourism and the Commercialization of the Rural Home in Thailand. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 20(1). <https://doi.org/10.1080/10941665.2013.852119>
- Kunjuraman, V. (2024). The

- development of sustainable livelihood framework for community-based ecotourism in developing countries. *Tourism and Hospitality Research*, 24(1). <https://doi.org/10.1177/14673584221135540>
- Kusumawardhani, Y. (2022). Role Of Facilities On Visitor Satisfaction In Gunung Bunder Natural Tourism, Bogor Regency. *Jurnal Hospitality Dan Pariwisata*, 8(1). <https://doi.org/10.30813/jhp.v8i1.3211>
- Laiskodat, V. B. (2021). *Transformasi Pariwisata Nusa Tenggara Timur.: Inclusive, Local Resource-Based, and Sustainable*. Satya Wacana University Press.
- Lapeyre, R. (2010). Community-based tourism as a sustainable solution to maximise impacts locally? the tsiseb conservancy case, Namibia. *Development Southern Africa*, 27(5). <https://doi.org/10.1080/0376835X.2010.522837>
- Lasso, A., & Dahles, H. (2018). Are tourism livelihoods sustainable? Tourism development and economic transformation on Komodo Island, Indonesia. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 23(5). <https://doi.org/10.1080/10941665.2018.1467939>
- Liu, C., Dou, X., Li, J., & Cai, L. A. (2020). Analyzing government role in rural tourism development: An empirical investigation from China. *Journal of Rural Studies*, 79. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2020.08.046>
- Lochmiller, C. R. (2021). Conducting thematic analysis with qualitative data. *Qualitative Report*, 26(6). <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.5008>
- Majumdar, A. (2022). Thematic Analysis in Qualitative Research. In *Research Anthology on Innovative Research Methodologies and Utilization Across Multiple Disciplines*. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-3881-7.ch031>
- Meng, Q., Wang, C., Xu, T., Pi, H., & Wei, Y. (2022). Evaluation of the Sustainable Development of Traditional Ethnic Village Tourist Destinations: A Case Study of Jiaju Tibetan Village in Danba County, China. *Land*, 11(7), 1008. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/land11071008>
- Muganda, M., Sirima, A., & Ezra, P. M. (2013). The Role of Local Communities in Tourism Development: Grassroots Perspectives from Tanzania. *Journal of Human Ecology*, 41(1). <https://doi.org/10.1080/09709274.2013.11906553>
- Musavengane, R., & Makiti, R. (2015). Does social capital really enhance community based ecotourism? A review of the literature. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 4(41).
- Nguyen, Q. H. (2021). Impact of investment in tourism infrastructure development on attracting international visitors: A nonlinear panel ARDL approach using Vietnam's data. *Economies*, 9(3). <https://doi.org/10.3390/economies9030131>
- Nurlena, N., & Musadad, M. (2021). Factors supporting the success of community-based tourism in ciletuh geopark. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 7(3), 271. <https://doi.org/10.22334/jbhost.v7i3.264>
- Oematan, H., Elerina Douk Tunti, M., & G. Tefa, S. (2022). Tourism Development Strategy Based On Local Wisdom In Improving The

- Welfare Of Local Communities. *Eduvest - Journal Of Universal Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.36418/edv.v1i12.295>
- Rocca, L. H. D., & Zielinski, S. (2022). Community-based tourism, social capital, and governance of post-conflict rural tourism destinations: the case of Minca, Sierra Nevada de Santa Marta, Colombia. *Tourism Management Perspectives*, 43(July), 100985.
- Ruhanen, L. (2013). Local government: Facilitator or inhibitor of sustainable tourism development? *Journal of Sustainable Tourism*, 21(1). <https://doi.org/10.1080/09669582.2012.680463>
- Scheyvens, R., & Hughes, E. (2019). Can tourism help to “end poverty in all its forms everywhere”? The challenge of tourism addressing SDG1. *Journal of Sustainable Tourism*, 27(7). <https://doi.org/10.1080/09669582.2018.1551404>
- Scoones, I. (1998). Sustainable rural livelihoods: a framework for analysis. *IDS Working Paper*, 72.
- Sinclair-Maragh, G., & Gursoy, D. (2017). Residents’ identity and tourism development: the Jamaican perspective. *International Journal of Tourism Sciences*, 17(2). <https://doi.org/10.1080/15980634.2017.1313472>
- Siregar, M. R. A., Damayanti, N. A., Sugiana, D., & Khadijah, U. L. S. (2023). Measuring Communities’ Perceptions Towards the Socio-Economic Impact of Community-Based Tourism Development of Tourism Villages in Indonesia (Case from Bogor Regency, Indonesia). *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(11). <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i11.1964>
- Su, M. M., Wall, G., Wang, Y., & Jin, M. (2019). Livelihood sustainability in a rural tourism destination - Hetu Town, Anhui Province, China. *Tourism Management*, 71. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.10.019>
- Sunimbar, S., Hasan, M. H., Sukmawati, S., Manek, A. H., & Andrinata, A. (2023). Pemetaan Fasilitas Publik Desa Fatumnasi Kecamatan Fatumnasi Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Kelimitu Journal of Community Service*, 3(2). <https://doi.org/10.35508/kjcs.v3i2.13626>
- Tao, T. C. H., & Wall, G. (2009). A livelihood approach to sustainability. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 14(2). <https://doi.org/10.1080/10941660902847187>
- Tasci, A. D. A., Croes, R., & Villanueva, J. B. (2014). Rise and fall of community-based tourism - facilitators, inhibitors and outcomes. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, 6(3). <https://doi.org/10.1108/WHAT-T-03-2014-0012>
- Telfer, D. J., & Sharpley, R. (2007). Tourism and development in the developing world. In *Tourism and Development in the Developing World*. <https://doi.org/10.4324/9780203938041>
- Upadhyay, P. (2020). Tourist-Host Interactions and Tourism Experiences: A Study of Tourism Experiences and Effects in Sikles, Nepal. *The Gaze: Journal of Tourism and Hospitality*, 11(1). <https://doi.org/10.3126/gaze.v11i1.26619>
- Wani, M. D., Batool, N., Dada, Z. A., & Shah, S. A. (2024). Investigating the impact of community-based tourism on the residents’ quality

- of life and their support for tourism. *Community Development*, 55(1). <https://doi.org/10.1080/15575330.2023.2272271>
- Weis, K., Chambers, C., & Holladay, P. J. (2021). Social-ecological resilience and community-based tourism in the commonwealth of Dominica. *Tourism Geographies*, 23(3), 458–478. <https://doi.org/10.1080/14616688.2021.1878267>
- Yanes, A., Zielinski, S., Cano, M. D., & Kim, S. Il. (2019). Community-based tourism in developing countries: A framework for policy evaluation. *Sustainability (Switzerland)*, 11(9). <https://doi.org/10.3390/su11092506>
- Yin, R. K. (2017). Designing Case Studies. In *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (Sixth Edit). SAGE Publications Inc.
- Zamani-Farahani, H., & Musa, G. (2012). The relationship between Islamic religiosity and residents' perceptions of socio-cultural impacts of tourism in Iran: Case studies of Sare'in and Masooleh. *Tourism Management*, 33(4). <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2011.09.003>
- Zhang, Y., Xiong, Y., Lee, T. J., Ye, M., & Nunkoo, R. (2021). Sociocultural Sustainability and the Formation of Social Capital from Community-based Tourism. *Journal of Travel Research*, 60(3). <https://doi.org/10.1177/0047287520933673>
- Zielinski, S., Kim, S. il, Botero, C., & Yanes, A. (2020). Factors that facilitate and inhibit community-based tourism initiatives in developing countries. *Current Issues in Tourism*, 23(6), 723–739. <https://doi.org/10.1080/13683500.2018.1543254>